

Perancangan Buku Etnofotografi sebagai Media Pelestarian Budaya Suku Sasak Lombok

Reyhan Azel Bagastama¹, Widyasari², Alfian Candra Ayuswantana³

^{1,2,3}Fakultas Arsitektur Dan Desain, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

E-mail: 21052010177@student.upnjatim.ac.id¹, Widyasari.dkv@upnjatim.ac.id²,
Alfianayuswantana.dkv@upnjatim.ac.id³

Article History:

Received: 01 Juni 2025

Revised: 15 Juni 2025

Accepted: 18 Juni 2025

Kata Kunci: Suku Sasak, Etnofotografi, Pelestarian Budaya

Abstrak: Suku Sasak merupakan etnis terbesar di Pulau Lombok yang memiliki ragam budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, pengaruh modernisasi serta gaya hidup global semakin menggeser perhatian masyarakat, terutama generasi muda, dari budaya lokal. Minimnya minat terhadap tradisi asli mengancam keberlanjutan identitas budaya Sasak. Sebagai solusi, media visual yang menarik diperlukan untuk mengenalkan kembali budaya tersebut secara edukatif. Penelitian ini merancang sebuah buku etnofotografi yang mendokumentasikan dan memperkenalkan elemen-elemen budaya masyarakat Sasak, seperti tradisi Merarik, seni Peresean, tenun tradisional, dan bentuk arsitektur rumah adat. Pendekatan etnofotografi digunakan untuk menghadirkan dokumentasi visual yang diperkaya dengan narasi, agar nilai-nilai budaya dapat tersampaikan secara utuh. Tujuan utama perancangan ini adalah menghadirkan media pelestarian budaya yang komunikatif dan menarik, agar mampu menjangkau serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap budaya Sasak, khususnya di kalangan generasi muda. Buku ini diharapkan menjadi salah satu strategi dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah gempuran arus modern.

PENDAHULUAN

Suku Sasak adalah kelompok etnis terbesar di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, yang memiliki budaya dan tradisi yang sangat beragam, berikut adalah beberapa contoh tradisi di Lombok, seperti tradisi Bau Nyale di Lombok Tengah yang merayakan legenda Putri Nyale, seni bela diri khas Lombok yang dikenal sebagai Peresean, serta tradisi Nyongkolan yang berupa arak-arakan pengantin, dan berbagai tradisi lainnya (Bahroni dkk., 2021). Selain itu, warisan seperti kain tenun dan rumah adat juga memainkan peran penting dalam identitas budaya masyarakat Sasak. Namun demikian, perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar telah menyebabkan sebagian besar generasi muda mulai menjauh dari budaya asli mereka.

Budaya Suku Sasak sangat erat kaitannya dengan alam dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh leluhur mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sasak menjalankan berbagai tradisi yang kaya makna, termasuk upacara adat dan seni pertunjukan. Salah satu tradisi yang paling menarik adalah pernikahan "Merarik", Merarik mengandung pengertian yaitu suatu peristiwa membawa lari seorang gadis oleh seorang pemuda untuk dijadikan sebagai isterinya, karena itu sering diartikan sebagai kawin lari (Haslan dkk., 2022). Tradisi ini bukan hanya simbol cinta, tetapi juga menggambarkan penghormatan terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat

Modernisasi dan globalisasi membawa kemajuan teknologi dan peningkatan kualitas hidup, namun juga mengakibatkan kehilangan identitas dan kebudayaan dari suku tersebut (Heri Kurnia & Dian Lestari, 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai budaya lokal jika tidak segera dilakukan upaya pelestarian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu tantangan terbesar adalah kurangnya media pelestarian yang mampu menjangkau minat generasi saat ini. Padahal, media visual dinilai sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Ditengah-tengah budaya global yang mendominasi, terdapat risiko tradisi, bahasa, dan nilai-nilai lokal menjadi terpinggirkan atau terlupakan (Khoirunisa Wahida dkk., 2023).

Pada perancangan ini saya menggunakan pendekatan etnofotografi sebagai media visual dalam melestarikan budaya dan tradisi pada Suku Sasak. Etnofotografi merupakan perpaduan antara etnografi dan fotografi. Sebagai sebuah metode, etnofotografi adalah sebuah karya etnografi yang menggunakan media fotografi untuk membantu para kolaboratnya baik dalam pengumpulan data maupun analisis dan hasilnya (Nugraha & Noviana, 2024). Etnofotografi adalah mempelajari dan merekam setiap aspek dari kehidupan manusia, termasuk kebiasaan dan seni dari suatu kelompok. Dalam konteks pelestarian budaya Suku Sasak, etnofotografi menjadi alat yang sangat penting untuk merekam dan memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang mungkin mulai terlupakan akibat pengaruh modernisasi.

Namun, di era modern ini, Suku Sasak menghadapi tantangan besar. Arus modernisasi yang cepat, terutama karena pertumbuhan sektor pariwisata, teknologi, dan gaya hidup perkotaan, telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. (Claudea dkk., 2024). Banyak generasi muda yang mulai kehilangan minat terhadap tradisi dan lebih tertarik dengan budaya populer yang datang dari luar. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa budaya dan tradisi Sasak akan semakin memudar seiring berjalannya waktu. Kurangnya pembahasan budaya yang menarik oleh media, membuat generasi muda Indonesia enggan mempelajari budaya lokal, sehingga nilai-nilai budaya Indonesia menurun dan identitas sebagai orang Indonesia semakin tergerus (Dini Yulia, 2023).

Dalam menghadapi tantangan ini, menurut Lallu Abdurrahim selaku Kepala Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan NTB, pendekatan visual ini sangat relevan terutama di era dimana minat baca cenderung menurun dan banyak penduduk lokal maupun pendatang yang lebih tertarik pada media visual yang menarik dan informatif. Kenyataannya Indonesia menjadi salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya yang masih rendah (Sari, 2019). Sayangnya, media pelestarian yang ada saat ini sering dianggap kurang menarik dan kurang efektif dalam menyampaikan pesan budaya. Oleh karena itu, buku etnofotografi dapat menjadi solusi yang tepat untuk menyajikan budaya Suku Sasak dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Buku etnofotografi yang dirancang dalam tugas akhir ini bertujuan untuk media pelestarian tradisi dan budaya Suku Sasak di era modernisasi ini. Buku ini tidak hanya berisi foto-foto yang menggambarkan kehidupan dan tradisi masyarakat Sasak, tetapi juga menyertakan informasi yang

mudah dipahami tentang makna di balik setiap gambar. Pembaca dapat lebih mudah memahami foto yang ada di dalam buku tersebut, dimana dalam buku tersebut juga ada sedikit tulisan yang menjelaskan tentang foto-foto tersebut (Steven, t.t.).

LANDASAN TEORI

Suku Sasak merupakan etnis asli yang mendominasi Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, dan dikenal dengan kekayaan budayanya yang masih terjaga hingga kini. Tradisi mereka tercermin dalam berbagai aspek seperti upacara adat, seni tradisional, rumah adat, hingga kain tenun khas. Dalam perancangan buku etnofotografi ini, budaya Suku Sasak diangkat sebagai objek utama yang didokumentasikan secara visual. Melalui media foto dan narasi, kehidupan masyarakat Sasak dapat ditampilkan sebagai cerita budaya yang kaya makna dan dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada media visual.

Pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, terarah, dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi. Kegiatan ini bersifat dinamis, fleksibel, dan selektif. (Nahak, 2019). Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tetap relevan. Di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar, diperlukan media yang mampu menyampaikan nilai budaya secara menarik dan mudah diterima. Buku etnofotografi menjadi salah satu solusi karena menyajikan budaya dalam bentuk visual yang informatif, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap identitas budayanya sendiri.

Etnofotografi sendiri merupakan pendekatan dokumentasi yang menggabungkan unsur fotografi dan etnografi. Dalam pendekatan ini, fotografer tidak hanya mengambil gambar, tetapi juga menangkap makna budaya dan nilai sosial dari objek yang dipotret. Melalui etnofotografi, tradisi dan kehidupan masyarakat dapat terekam dengan mendalam, menjadikan foto sebagai media edukasi sekaligus pelestarian budaya. Dengan cara ini, budaya Suku Sasak tidak hanya dikenalkan secara visual, tetapi juga dapat dipahami sebagai bagian penting dari warisan yang patut dijaga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Perancangan

Metode perancangan merupakan tahapan dalam mengumpulkan serta menganalisis data sebelum proses desain dimulai. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam budaya dan kehidupan masyarakat Suku Sasak, serta peran etnofotografi dalam pelestarian budaya. Pendekatan ini membantu menggali konteks sosial dan budaya serta memahami kebutuhan audiens secara lebih menyeluruh.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Studi Literatur

Dalam mendukung proses penelitian dan perancangan buku etnofotografi ini, peneliti menggunakan **data sekunder** yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, dan situs web. Data sekunder ini dimanfaatkan untuk memperkaya pemahaman terhadap budaya, sejarah, serta dinamika sosial masyarakat Suku Sasak, khususnya dalam konteks pelestarian budaya melalui media visual.

Referensi buku seperti "*Keindahan Dalam Merangkai Mutiara Paer Sasak*" oleh Dr. Sri Rejeki dan Ir. Lalu Mohamad Ammin (2023), serta "*Mulud Adat Ekspresi Spiritual Masyarakat Sasak Bayan*" oleh Dr. Suliadi dkk. (2022), memberikan gambaran historis dan spiritual tentang

tradisi masyarakat Sasak yang menjadi pijakan penting dalam pembuatan narasi visual. Selain itu, jurnal ilmiah seperti karya Sahira E. L. (2023) membahas makna arsitektur rumah adat Sasak, sementara jurnal oleh Nugraha (2024) menjadi referensi metode dalam merancang buku etnofotografi sebagai media informasi budaya bagi generasi muda.

Sumber dari media daring seperti detik.com, kumparan.com, dan mediaindonesia.com juga turut memperkaya informasi terkait tantangan modernisasi serta potensi etnofotografi dalam mendokumentasikan budaya lokal. Seluruh literatur ini membantu membangun dasar teoritis yang kuat serta relevansi tema dalam konteks budaya kontemporer.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengumpulkan data primer. Kegiatan ini berlangsung di dua desa yang dihuni oleh masyarakat Suku Sasak, yaitu Desa Sade di Lombok Tengah dan Desa Karang Bajo di Lombok Utara. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan proses perancangan, seperti mendapatkan pandangan masyarakat Sasak serta informasi mengenai jadwal pelaksanaan upacara adat. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menyaksikan secara langsung tradisi dan adat istiadat yang ada, sehingga peneliti dapat memahami dengan lebih mendalam detail-detail budaya yang diperlukan dalam perancangan.

3. Wawancara

Wawancara dengan berbagai narasumber, termasuk Kepala Bidang Kebudayaan NTB, pemangku adat, dan pengrajin di Desa Sade dan Karang Bajo.

a. Bapak Lallu Abdurahim

Beliau menyampaikan dukungannya terhadap inovasi yang diajukan oleh penulis sebagai media pelestarian budaya, terutama untuk Suku Sasak. Menurut beliau, kemajuan globalisasi dan era digital tidak perlu ditakuti. Dengan kreativitas generasi muda, teknologi justru dapat dimanfaatkan dengan baik untuk melestarikan budaya Lombok.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Wawancara Bersama Kepala Dinas Kebudayaan Lombok

b. Para pemangku adat seperti Bapak Johari Aji dan Bapak Sutiasip

Menyoroti kekayaan tradisi lokal, mulai dari upacara adat, seni, tenun, hingga makanan khas. Mereka juga menyadari dampak positif dari pengenalan budaya kepada publik, seperti meningkatnya ekonomi desa dan kesadaran pendidikan, namun tetap menekankan pentingnya menjaga kemurnian adat dari pengaruh luar.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2. Wawancara Bersama Bapak Johari Aji

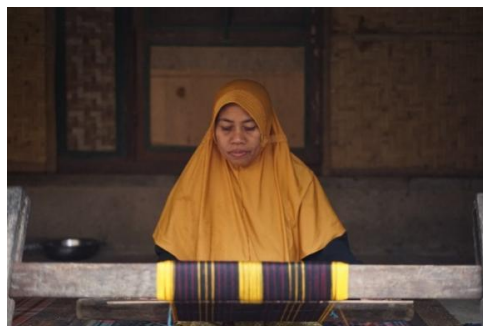


Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 3. Wawancara Bersama Bapak Sutiasip

c. Pengrajin kain tenun seperti Ibu Sri Asih

Penggunaan media visual sebagai pelestarian budaya dapat memberikan dampak positif yang besar. Media ini tidak hanya membantu memperkenalkan budaya Desa Sade ke masyarakat luas, tetapi juga meningkatkan perekonomian Desa. Dampak positifnya terlihat dari perubahan, seperti anak-anak yang sebelumnya sulit bersekolah kini dapat mengakses pendidikan, dan keluarga semakin mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan yang lebih baik.



Sumber: Dokumen Pribadi

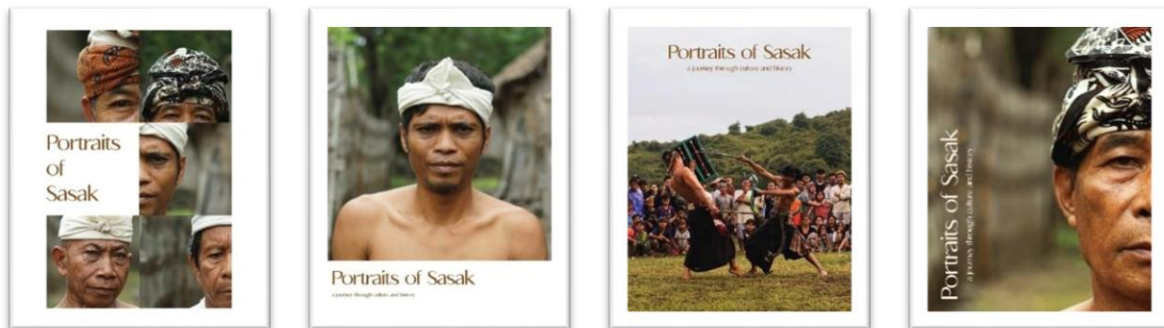
Gambar 4. Wawancara Bersama Ibu Sri Asih

HASIL DAN PEMBAHASAN**Media Utama****Alternatif**

Media utama dalam proyek ini adalah buku fisik itu sendiri, yang berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan budaya suku Sasak. Buku ini menyajikan foto-foto etnofotografi yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, tradisi, dan upacara adat suku Sasak. Gambar-gambar ini menjadi elemen utama dalam menyampaikan informasi budaya, sementara teks mendukung untuk memberikan penjelasan singkat terkait gambar. Buku ini menjadi sarana pelestarian budaya yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, baik pembaca lokal maupun internasional.

1. Cover

Pembuatan beberapa alternatif cover untuk perancangan buku.

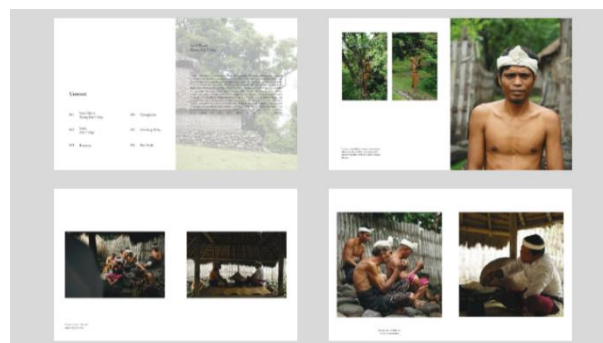


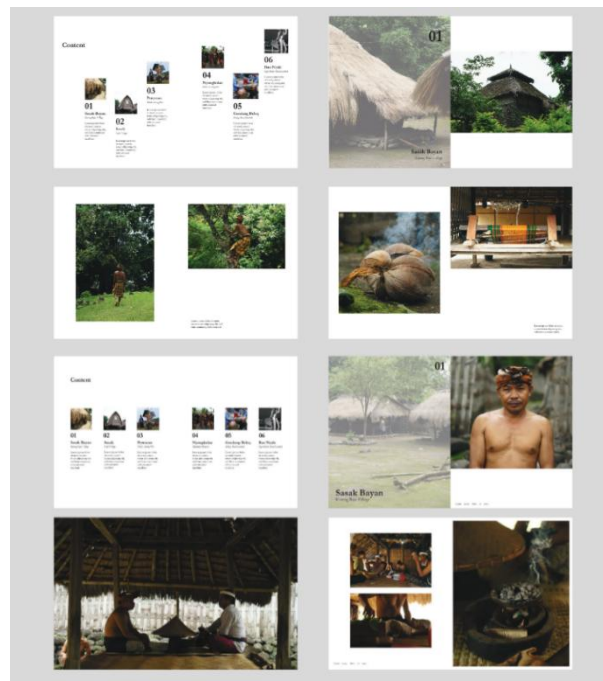
Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 5. Alternatif Buku Visual

2. Layout Buku

Layout halaman pada buku ini dibuat menggunakan pendekatan *symmetrical layout*, yaitu susunan elemen visual seperti foto dan teks yang seimbang antara sisi kiri dan kanan halaman. Meskipun semuanya menggunakan prinsip simetri, ada beberapa alternatif layout yang dibuat dengan penempatan elemen yang berbeda-beda, agar tampilan buku tetap bervariasi dan tidak membosankan.

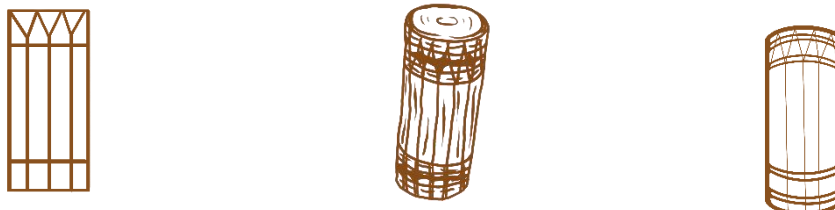




Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 6. Layout Buku Visual

3. Icon

Ikon-ikon ini menggambarkan berbagai elemen budaya Suku Sasak, seperti pakaian tradisional *sapuk*, alat musik *gendang beleq*, arsitektur khas seperti *bale lumbung*, hingga simbol tradisi seperti *payung dalam prosesi Nyongkolan*. Seluruh ikon digambar dengan gaya ilustrasi berupa outline sederhana berwarna coklat, yang terinspirasi dari nuansa hangat dan alami desa adat Sasak.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 7. Icon Buku Visual

4. Warna

Palet warna yang digunakan mencakup coklat, hijau, serta hitam dan putih beserta variasinya. Coklat mencerminkan nuansa alami dan hangat khas desa adat Sasak, seperti material kayu pada *bale lumbung* dan *bale tani*. Hijau merepresentasikan kedekatan masyarakat dengan alam, sedangkan hitam-putih memberi kontras netral untuk menjaga keseimbangan visual, terutama pada

tipografi judul cover. Warna-warna ini diambil dari suasana khas kehidupan masyarakat Sasak dan diterapkan konsisten pada elemen visual, sehingga memperkuat kesan autentik dan membumi sesuai budaya dalam buku ini.

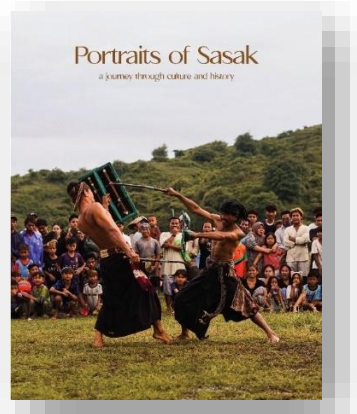


Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 8. Pallete Warna

Final Desain

1. Cover buku

Yang dipilih untuk buku *Portraits of Sasak* menampilkan foto momen peresean, yaitu tradisi seni bela diri khas Suku Sasak. Foto ini dipilih karena berhasil menangkap suasana yang kuat, penuh emosi, dan menunjukkan identitas budaya Sasak dengan jelas. Selain itu, bagian atas foto memiliki ruang kosong (*white space*) yang pas untuk meletakkan judul buku. Ruang kosong ini membuat tampilan cover jadi lebih rapi, dan judul bisa terlihat jelas tanpa mengganggu gambar utama. Secara keseluruhan, cover ini dianggap paling cocok karena menyampaikan isi buku dengan kuat dan tetap terlihat menarik secara visual.



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 8. Cover Buku

2. Ikon

Ikon ini saya buat sebagai bagian dari elemen visual pendukung dalam buku *Portraits of Sasak*. Ilustrasi ini menggunakan gaya outline sederhana dengan warna coklat, yang saya pilih untuk menciptakan kesan hangat, alami, dan dekat dengan nuansa desa adat Sasak. Garis-garisnya

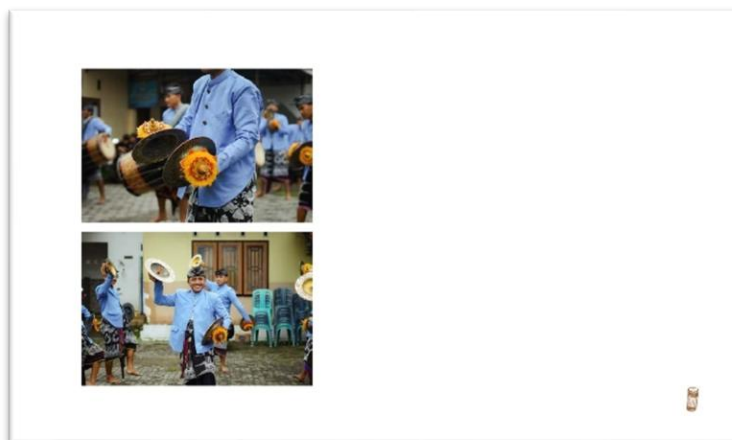
yang tegas namun tidak rumit dibuat untuk menjaga kesan tradisional, namun tetap modern secara tampilan. Penggunaan ikon ini berfungsi untuk memperkuat identitas visual buku dan membantu pembaca mengenali unsur budaya dengan cara yang sederhana namun menarik



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 8. Icon Buku

3. Warna

Warna coklat dipilih sebagai warna utama dalam perancangan buku *Portraits of Sasak* karena warna ini merepresentasikan kehangatan, kesederhanaan, dan nuansa alami yang sangat lekat dengan kehidupan masyarakat Suku Sasak. Coklat juga mencerminkan elemen-elemen khas dari desa adat seperti material kayu dan tanah yang banyak digunakan dalam arsitektur tradisional, seperti rumah *bale lumbung* dan *bale tani*. Selain itu, warna coklat memberi kesan tradisional dan membumi, sehingga sangat cocok digunakan untuk menonjolkan nilai-nilai budaya yang ingin diangkat dalam buku ini. Warna ini juga mampu menyatukan keseluruhan elemen visual, seperti foto, ikon, dan teks, agar tampil harmonis dan selaras dengan suasana etnik serta keaslian budaya Sasak yang diangkat dalam etnofotografi ini



Sumber: Dokumen Pribadi
Gambar 9. Warna Buku Visual

4. Layout

Buku *Portraits of Sasak* menggunakan layout *symmetrical* atau tata letak simetris karena tampilan ini terlihat rapi, seimbang, dan enak dilihat. Dalam layout ini, foto dan teks diletakkan secara seimbang di sisi kiri dan kanan halaman, sehingga isi buku mudah dibaca dan dipahami. Tata letak ini dipilih agar foto-foto tentang kehidupan, rumah adat, hingga tradisi Suku Sasak bisa

[illegible]

Gambar 9. Layout Buku Visual

Buku ini diharapkan bisa menjadi inspirasi dan referensi bagi anak muda, pelajar, peneliti, hingga siapa saja yang ingin mengenal lebih dalam tentang budaya Indonesia, khususnya budaya Suku Sasak. Ke depannya, pendekatan visual seperti ini bisa dikembangkan lebih luas, misalnya melalui pameran foto, media digital, atau karya kreatif lainnya agar bisa menjangkau lebih banyak orang. Pelestarian budaya tidak hanya bisa dilakukan lewat cerita tertulis, tapi juga lewat media yang menarik dan sesuai dengan zaman sekarang.

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga proses perancangan ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ibu Sri Widyasari, S.T., M.T. dan Bapak Alfian Candra Ayuswantana, S.T., M.Ds. selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan dan arahan yang sangat berharga. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Bapak Lalu Abdurahim (Kepala Dinas Kebudayaan Lombok),

Bapak Johari Aji (pemangku adat Desa Sade), dan Bapak Sutiasip (Kepala Adat Desa Karang Bajo), serta tim DKV Universitas Bumigora yang telah memberikan dukungan dalam proses riset dan akses ke komunitas adat. Tak lupa, terima kasih yang tulus ditujukan kepada rekan-rekan DKV UPN “Veteran” Jawa Timur atas dukungan, bantuan, dan semangat yang telah menjadi bagian penting dalam penyelesaian karya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bahroni, M. A., Susanti, D. B., & Ujianto, B. T. (2021). Pusat Kebudayaan Suku Sasak di Lombok dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Tema: Neo Vernakular. *Jurnal PENGILON*, 5(2), 773–790.
- Claudea, N., Karjaya, L. P., Safitri, R. S., Rahma, Y. M., Muharni, Z., Aulia, N., Ashry, B. F. A., Zalfa, M. A. R., & Fadillah, A. (2024). Dampak Komersialisasi Budaya Terhadap Budaya Asli di Desa Sade di Kabupaten Lombok Tengah. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 99. <https://doi.org/10.47256/kji.v18i2.371>
- Dini Yulia. (2023, Juni 16). Menurunnya Nilai Budaya di Indonesia Saat Ini Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul “Menurunnya Nilai Budaya di Indonesia Saat Ini”, Kompasiana.com.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6835>
- Heri Kurnia, & Dian Lestari. (2023). Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Korowai dalam Konteks Modernisasi dan Globalisasi. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 190–204. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12134>
- Khoirunisa Wahida, Hoirul Uyun, & Didit Kurniawan Wintoko. (2023). Efek Globalisasi yang Dihadapi Masyarakat Kontemporer Terhadap Perekonomian. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 1(1), 01–12. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i1.288>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nugraha, M. A., & Noviana, E. (2024). Kuta Ciamis sebagai Media Informasi bagi Gen Z (Usia 21-24 Tahun) dalam Eksplorasi Budaya Lokal.
- Sari, C. P. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32), 3128–3137.
- Steven. (t.t.). Perancangan Buku Fotografi Kehidupan Suku Sasak Bayan di Lombok Utara.